



Persepsi terhadap AI dan Pembentukan Makna Belajar di Era Digital: Studi Kasus pada Siswa SMP di Jakarta Timur

Perceptions of AI and the Formation of Meaning in Learning in the Digital Era: A Case Study of Junior High School Students in East Jakarta

Ciek Julyati Hisyam¹, Mayang Puti Seruni², Aline Nikita³, Fairuz Dhiya Putri⁴, Nadya Petricia Lubis⁵, Selvy Gita Cahyani⁶, Sifah Fauziah⁷, Tiara Purnamasari⁸

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email: cjhisyam@unj.ac.id¹, mayangputi.s@gmail.com², alinenikita20@gmail.com³, fairuzzdhiya@gmail.com⁴, nadyalubis25@gmail.com⁵, selvygita11@gmail.com⁶, sifahfauz30@gmail.com⁷, tiarapurnamasari420@gmail.com⁸

Article Info

Article history :

Received : 24-06-2025

Revised : 25-06-2025

Accepted : 27-06-2025

Published : 29-06-2025

Abstract

Rapid digital transformation has brought about significant changes in the world of education, one of which is through the presence of artificial intelligence (AI). This technology is not only used as a learning aid, but also reshapes the way students understand, access, and interpret the learning process. This study aims to examine how the use of AI by junior high school students in Jakarta affects critical thinking skills, independent literacy, and academic ethics, especially in the context of the potential for plagiarism. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, observations, and literature studies of two students who actively use AI such as ChatGPT in their learning activities. The theoretical framework used is symbolic interactionism, which explains how meaning towards AI is formed through social interactions and students' subjective experiences in the scope of digital education. The results of the study show that AI is interpreted ambivalently, on the one hand as a tool that facilitates access to information and learning efficiency, but on the other hand creates dependency, reduces the urge to think critically, and increases the risk of plagiarism. This study recommends the importance of educational interventions that balance the use of technology with strengthening ethical values and developing students' reasoning skills, in order to create a fair, reflective, and responsible digital learning ecosystem.

Keywords: *artificial intelligence, digital learning, critical thinking*

Abstrak

Transformasi digital yang pesat telah menghadirkan perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, salah satunya melalui kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Teknologi ini tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga turut membentuk ulang cara siswa memahami, mengakses, dan memaknai proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan AI oleh siswa SMP di Jakarta mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, literasi mandiri, serta etika akademik, khususnya dalam konteks potensi terjadinya plagiarisme. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka terhadap dua siswa yang aktif menggunakan AI seperti ChatGPT dalam kegiatan belajar mereka. Kerangka teoritis yang digunakan adalah interaksionisme simbolik, yang menjelaskan bagaimana makna terhadap AI dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif siswa dalam lingkup pendidikan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimaknai secara ambivalen, di satu sisi sebagai alat bantu yang mempermudah akses informasi dan efisiensi belajar, namun di sisi lain menimbulkan ketergantungan, mengurangi dorongan berpikir kritis, serta meningkatkan risiko plagiarisme. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya intervensi pendidikan yang menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan



penguatan nilai-nilai etis dan pengembangan daya nalar pelajar, guna menciptakan ekosistem belajar digital yang adil, reflektif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, pembelajaran digital, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Saat ini, kita berada di tengah arus transformasi digital yang berlangsung sangat cepat dan membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, kelembagaan, hingga pendidikan. Perkembangan zaman tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi yang terus berkembang seiring dengan peningkatan ilmu pengetahuan. Salah satu hal yang penting dalam kemajuan ini adalah hadirnya Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) yang kini menjadi teknologi utama dalam mendorong perubahan di berbagai bidang kehidupan. Jika dulu AI hanya digunakan oleh kalangan terbatas, kini akses terhadap teknologi ini semakin terbuka luas, termasuk bagi siswa. Fenomena ini membuka peluang besar bagi seluruh lapisan masyarakat untuk memanfaatkannya secara produktif, khususnya dalam dunia pendidikan.

Budiman (2017) menekankan bahwa dalam era globalisasi, pengaruh teknologi terhadap pendidikan tidak bisa dihindari. Informasi dan teknologi berkembang begitu cepat, sehingga menuntut tenaga pendidik dan peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Perkembangan AI kini telah memperkaya teknologi informasi, yang berdampak langsung pada cara belajar dan mengajar. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi tunggal, tetapi juga sebagai fasilitator yang memanfaatkan AI untuk memperdalam materi ajar. Di sisi lain, siswa dituntut untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu memanfaatkan teknologi guna mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas mereka.

Generasi saat ini dikenal sebagai *generasi digital native* yang telah akrab dengan kehadiran AI dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan berbagai *platform* digital, aplikasi edukatif, serta perangkat yang didukung oleh AI untuk menunjang proses belajar. Tingginya penetrasi internet di berbagai wilayah turut memperluas akses terhadap teknologi ini, sehingga siswa dari beragam latar belakang dapat memperoleh manfaat yang setara. Sebagai contoh, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Rosiyanti (2020), penggunaan media pembelajaran seperti *Powtoon* yang terintegrasi dengan fitur AI terbukti dapat meningkatkan penguasaan materi secara mandiri sekaligus meningkatkan motivasi belajar karena tampilan visual yang menarik membuat siswa lebih mudah memahami materi dan tidak cepat merasa bosan.

Dalam menghadapi kemajuan ini, seluruh pihak dalam dunia pendidikan harus sigap dan kreatif agar tidak tertinggal. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai inovator pendidikan. Salah satu keunggulan utama AI adalah kemampuannya dalam memberikan pengalaman belajar yang personal, yaitu menyesuaikan materi dengan kebutuhan, kecepatan belajar, dan gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, AI juga memberikan akses cepat terhadap berbagai informasi yang dapat membantu siswa untuk segera memahami topik yang mereka pelajari. Oleh karena itu, AI kini bukan hanya sebagai teknologi pendukung, tetapi telah menjadi motor penggerak inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan di era digital ini.

Namun, dibalik potensi tersebut, tumbuh pula serangkaian masalah sosial yang tidak dapat diabaikan. Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI dalam kegiatan akademik telah memicu



kekhawatiran terhadap melemahnya kemampuan berpikir kritis, berkurangnya keterampilan literasi secara mandiri, serta meningkatnya praktik plagiarisme yang semakin sulit dikenali akibat kecanggihan algoritma. Saragih et al. (2024) mencatat bahwa penerapan AI justru berisiko memperluas kesenjangan akses dan kemampuan antar siswa dari latar belakang sosial yang berbeda, serta menimbulkan persoalan etis seperti privasi data dan keadilan algoritmik. Sejalan dengan hal tersebut, Masrichah (2023) menyoroti bahwa kemampuan AI dalam mengenali pola data pribadi menjadikannya ancaman potensial terhadap privasi individu. Selain itu, Pratama (2023) juga mengatakan bahwa salah satu AI yaitu ChatGPT memiliki potensi untuk mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Meskipun mampu menyajikan jawaban secara cepat dan relevan terhadap pertanyaan yang diajukan, serta menggabungkan informasi dari berbagai sumber dengan perspektif yang berbeda, teknologi ini juga berisiko mengurangi kemandirian mahasiswa dalam mengasah keterampilan riset dan penalaran.

Dalam penelitian Lukman, dkk (2023) yang berjudul “Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Untuk Pembelajaran Di Kalangan Mahasiswa STIT Pemalang” menunjukkan bahwa sebanyak 61,1% mahasiswa STIT Pemalang sering menyadari adanya plagiarisme dalam penggunaan AI. Sementara itu, 22,2% mahasiswa hanya jarang menyadarinya, dan 16,7% lainnya sama sekali tidak menyadari adanya unsur plagiarisme dalam penggunaan AI. Peneliti juga mengungkapkan adanya problematika kurangnya berpikir kritis pada mahasiswa STIT Pemalang berdasarkan data temuannya, yaitu sebanyak 44,4% mahasiswa sering merasa mengalami penurunan dalam kemampuan berpikir kritis, sementara 44,4% lainnya jarang merasakan hal tersebut. Adapun 11,1% mahasiswa tidak pernah merasa kekurangan dalam berpikir kritis.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa penetrasi AI dalam pendidikan bukan hanya menghadirkan tantangan teknologi, melainkan juga telah menciptakan persoalan sosial yang kompleks. Dengan kata lain, penggunaan AI dalam dunia pendidikan telah menjelma menjadi masalah sosial kontemporer yang mencerminkan ketegangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai fundamental dalam pembentukan karakter dan kemampuan intelektual pelajar. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana masalah sosial tersebut muncul dan dimaknai di kalangan siswa SMP di Jakarta, khususnya dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis, literasi akademik, dan etika penggunaan AI.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masalah sosial terkait penggunaan kecerdasan buatan (AI) muncul di kalangan siswa SMP di Jakarta, serta bagaimana mereka memaknai peran AI dalam kegiatan belajar. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak AI terhadap proses belajar, khususnya terkait integritas akademik dan pengembangan daya nalar kritis. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi dunia pendidikan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran yang adaptif, namun tetap berpijak pada nilai-nilai etika dan tanggung jawab akademik.

Kajian Teoritis

Penelitian ini menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dalam *Mind, Self, and Society* (1934) untuk memahami bagaimana siswa memaknai penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses belajar. Dalam perspektif ini, makna tidak bersifat tetap atau objektif, melainkan dibentuk dan terus dinegosiasikan melalui proses



interaksi sosial dan komunikasi simbolik. Mead menjelaskan bahwa diri (*self*) terbentuk ketika individu mampu melihat dirinya sebagai objek dari sudut pandang orang lain, *a process that emerges in everyday social experience*.

Dalam konteks ini, AI tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat bantu teknologi, tetapi sebagai objek sosial yang maknanya dibentuk melalui interaksi siswa dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan pendidikan secara lebih luas. Dengan demikian, makna AI dan pengalaman belajar tidak lahir dari kesadaran individual semata, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berubah. Perspektif interaksionisme simbolik ini dapat membantu kita dalam memahami penggunaan AI oleh siswa yang mencerminkan proses pemaknaan yang terus berkembang sesuai dengan dinamika relasi sosial yang mereka jalani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam persepsi dan pembentukan makna siswa terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman subjektif siswa serta bagaimana mereka memaknai penggunaan teknologi AI dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap dinamika kognitif dan sosial dalam interaksi siswa dengan teknologi AI, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis, literasi mandiri, serta isu-isu etis seperti plagiarisme. Pendekatan ini juga relevan untuk menangkap simbol-simbol makna dan respons reflektif yang dibentuk siswa melalui praktik belajar yang terhubung dengan teknologi. Penelitian dilakukan di wilayah Jakarta Timur, dengan subjek penelitian terdiri dari dua orang siswa SMP yang dipilih secara purposive. Kedua siswa ini merupakan pengguna aktif teknologi AI seperti ChatGPT, dan aplikasi edukatif lainnya dalam aktivitas akademik, sehingga dianggap relevan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai relasi siswa dengan AI dalam pembelajaran. Informasi mengenai masing-masing informan disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama/Inisial	Usia	Tingkat Pendidikan
U	16 Tahun	Kelas 9 Sekolah Menengah Pertama
F	16 Tahun	Kelas 9 Sekolah Menengah Pertama

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana siswa menggunakan AI dalam proses belajar, baik dalam menyelesaikan tugas, mencari informasi, maupun mengevaluasi jawaban. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal siswa dalam menggunakan AI, termasuk pandangan mereka tentang dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis, keaktifan belajar mandiri, serta aspek etis yang muncul seperti kemungkinan terjadinya plagiarisme. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual, khususnya literatur yang berkaitan dengan pendidikan dan teori interaksionisme simbolik sebagai pendekatan dalam memahami pembentukan makna.



HASIL PEMBAHASAN

Persepsi Siswa terhadap Penggunaan AI dalam Proses Belajar

Dalam beberapa tahun terakhir, *Artificial Intelligence* (AI) mulai banyak digunakan dalam dunia pendidikan, salah satunya oleh siswa. AI yang hadir dalam bentuk aplikasi penjawab soal hingga pembuat ringkasan materi menawarkan kemudahan yang membuatnya cepat diadopsi terutama saat siswa menghadapi tekanan tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Widyaningrum (2024) menunjukkan bahwa pandangan atau persepsi siswa terhadap AI sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh sejumlah aspek, seperti latar budaya, pengalaman individu, serta sikap dan keyakinan yang berkembang secara umum. Ada yang melihatnya sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas secara instan, sementara yang lain menganggapnya sebagai alat bantu dalam memahami materi. Persepsi ini dibentuk sejak awal interaksi dengan AI dan diperkuat oleh pengaruh teman sebaya yang turut menentukan cara siswa memaknai dan menggunakan teknologi tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, tampak bahwa kedua informan yakni U dan F yang merupakan murid kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di salah satu sekolah di Jakarta Timur menyatakan pertama kali mengenal AI bukan melalui guru atau pembelajaran formal, melainkan melalui pergaulan dengan teman sebaya. Hal ini terlihat dari pernyataan U yang mengatakan “*Waktu itu dari temen deh. Eh, coba deh pakai nyari di ChatGPT gitu.*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memainkan peran penting sebagai perantara awal dalam mengenalkan teknologi AI antar sesama siswa.

Interaksi sosial di antara teman-teman sekolah menjadi ruang utama penyebaran pengetahuan tentang penggunaan AI, yang kemudian membentuk persepsi awal siswa terhadap teknologi ini, yakni sebagai cara cepat untuk mengerjakan tugas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari F “*Aku pake ChatGPT buat nyari jawaban tugas*”. Baik U maupun F pada awalnya tidak memahami secara jelas fungsi atau batasan dari AI, namun dorongan dari teman membuat mereka mulai mencoba menggunakannya dalam konteks tugas sekolah.

Makna awal yang terbentuk pun cenderung pragmatis, di mana AI diposisikan sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, bukan sebagai sarana untuk memahami materi secara mendalam. Asumsi yang melekat sejak awal penggunaan adalah bahwa AI mampu memberikan jawaban instan. Penggunaan AI menjadi salah satu pilihan ketika mereka dihadapkan dengan tugas sekolah yang dianggap sulit.

Dalam dinamika persepsi tersebut, F menunjukkan adanya pergeseran makna dalam penggunaan AI. Pada awalnya, F memaknai AI sebagai alat bantu untuk mengerjakan tugas, namun seiring waktu dan frekuensi penggunaan, persepsi tersebut bergeser menjadi bentuk pemanfaatan AI sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas secara instan. Hal tersebut didukung oleh pengakuannya, “*Kalo aku iya, tiap ngerjain tugas pake ChatGPT*”. Ini mencerminkan kecenderungan untuk mengandalkan AI tanpa melalui proses berpikir yang mendalam, terutama ketika diburu oleh tenggat waktu atau merasa kesulitan memahami materi. Berbeda dengan F, U tetap memegang persepsi awalnya bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu untuk mengerjakan tugas. Meski penggunaannya tetap dalam konteks menyelesaikan pekerjaan sekolah, U tidak sepenuhnya menyerahkan hasil akhir pada AI. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengakuannya yakni, “*Kalo aku baca dulu soalnya, kalo bener-bener gabisa baru pake ChatGPT*”. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh teman cukup kuat dalam proses pengenalan dan normalisasi penggunaan



AI, namun tiap individu tetap membentuk makna dan sikapnya sendiri sesuai dengan pengalaman serta strategi belajarnya masing-masing.

Melalui perspektif Interaksionisme Simbolik menurut Mead, perbedaan cara U dan F memaknai AI sebagai alat bantu belajar atau sebagai jalan pintas menunjukkan bahwa makna sosial atas AI bersifat dinamis dan terbentuk melalui proses interpretasi yang subjektif. F memperlihatkan perubahan makna dari penggunaan yang bersifat mendukung menjadi praktik instan yang mengurangi proses berpikir kritis, sementara U tetap mempertahankan persepsi awal AI sebagai alat bantu yang selektif digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa makna sosial terhadap teknologi tidak bersifat tunggal, tetapi dibentuk melalui refleksi diri individu dalam merespons simbol-simbol sosial yang berkembang di lingkungan mereka.

Motivasi Dan Pola Penggunaan AI Dalam Proses Belajar

Pengalaman belajar dua siswa kelas 9 SMP, yakni U dan F, menggambarkan secara nyata bagaimana kecerdasan buatan (AI) khususnya ChatGPT telah menjadi bagian integral dalam rutinitas akademik mereka. Perkenalan dengan AI tidak terjadi sejak awal, melainkan dipicu oleh kebijakan sekolah yang mulai memperbolehkan penggunaan ponsel untuk siswa kelas 9 di sekolah narasumber. Hal ini membuka akses mereka terhadap berbagai aplikasi berbasis AI yang sebelumnya tidak dapat dijangkau. Sebagaimana diungkapkan oleh U,

“Baru pakai kelas 9 karena baru boleh mainin HP-nya di kelas, karena kalau saat kelas 7 dan 8 itu dikumpulin. Dan itu tergantung guru kalau kelas 9.” (Wawancara dengan U, 2025).

Motivasi utama penggunaan AI oleh keduanya terletak pada kepraktisan dan kecepatan yang ditawarkan. AI, terutama ChatGPT, dianggap mampu menyederhanakan proses belajar yang sering kali terasa kompleks dan memakan waktu. Dalam penuturan U, ia biasanya menggunakan AI untuk mencari jawaban dari format soal jawab. Hal serupa juga disampaikan oleh F, yang menjelaskan bahwa ChatGPT kerap dimanfaatkan secara praktis untuk menyelesaikan tugas, *"cari jawaban, kalau ada tugas langsung aja gitu pakai GPT."*

Dalam kondisi tertentu, AI bahkan menggantikan peran guru privat. Ketika bantuan dari guru tidak tersedia, mereka menjadikan ChatGPT sebagai alternatif utama untuk mendapatkan penjelasan materi. Seperti yang diungkapkan U, *"Pakai ChatGPT kalau guru les lagi sibuk."* Bagi mereka, AI bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian dari strategi untuk menghadapi tekanan tugas dan waktu belajar yang terbatas.

Namun, dibalik kemudahan tersebut, keduanya juga menyadari dampak jangka panjang penggunaan AI. Mereka menyadari bahwa kepraktisan yang ditawarkan telah membentuk pola belajar yang pasif, memicu kemalasan, serta melemahkan dorongan untuk berpikir dan berusaha. F secara jujur menyatakan,

“Pas pakai AI merasa jadi lebih males baca, makin males bikin tugas hasil mikir sendiri, merasa karena tugasnya gampang karena bisa lihat AI.” (Wawancara dengan F, 2025).

Pernyataan F juga didukung oleh pengalaman yang dirasakan oleh U, ia mengungkapkan pengalamannya dengan nada reflektif,

“Dampak pakai AI jadi males, jadi bloon, nyepelein, dan nunda-nunda tugas... Sekali ini boleh, tapi besok-besok jangan. Tapi kecanduan lagi pakai GPT.” (Wawancara dengan U, 2025).



Meski menunjukkan ketergantungan, keduanya tetap memiliki kesadaran akan keterbatasan AI. Mereka tidak sepenuhnya percaya pada jawaban yang diberikan, dan kerap membandingkan atau memverifikasi dengan teman. U menuturkan pengalamannya, “Biasanya nanya berkali-kali ke GPT tapi jawabannya beda. Akhirnya nanya ke teman.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI digunakan sebagai alat bantu utama, namun tidak serta merta menerima informasi secara mentah.

Lebih lanjut, meskipun AI menjadi bagian dari kebiasaan belajar mereka, U dan F tidak menunjukkan resistensi apabila ChatGPT dilarang digunakan. Bagi mereka, masih ada sumber belajar lain yang dapat diakses, seperti buku atau guru les. Namun, alasan mereka terus menggunakan AI lebih berkaitan dengan lingkungan belajar:

“Pakai GPT karena yang lain juga pada pakai, termasuk siswa yang mendapat ranking atas,” (Wawancara dengan U, 2025).

Ini mengisyaratkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian dari budaya belajar kolektif, bukan hanya keputusan individual. Keseluruhan pengalaman U dan F memperlihatkan bagaimana AI bukan sekadar teknologi pendukung, tetapi juga bagian dari lanskap sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku belajar siswa. Ketika pendampingan dan regulasi dari pihak sekolah minim, siswa cenderung menggunakan AI sebagai “penolong instan” alih-alih ruang reflektif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk hadir secara aktif dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan AI secara bijak, tetap menjaga integritas akademik, dan mengembangkan kapasitas berpikir kritis di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

Tabel 2. Perbandingan Pola Penggunaan AI

Aspek Penggunaan	Informan U	Informan F
Jenis AI yang digunakan	ChatGPT, Qanda (untuk Matematika)	ChatGPT
Waktu mulai menggunakan AI	Kelas 9	Kelas 9
Tujuan Penggunaan AI	Membantu tugas rumah, latihan soal, cari arti kosa kata Bahasa Inggris, menjadi opsi jika guru/les sibuk.	Langsung cari jawaban untuk semua tugas.
Pendekatan terhadap jawaban AI	Tetap melakukan crosscheck, koreksi dengan teman, kadang ubah bahasa	Tidak melakukan crosscheck, langsung pakai jawaban AI
Pengaruh terhadap motivasi belajar	Malas, masih berusaha belajar kalau tidak bisa pakai AI	Malas, tidak berpikir sendiri, langsung salin jawaban
Refleksi dan sikap kritis	AI bisa salah, mencoba membandingkan, berpikir AI hanya alat bantu	Tidak reflektif, tidak berpikir ulang, mengandalkan sepenuhnya

Sumber: Peneliti (2025)

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Penggunaan AI

Dalam konteks pendidikan menengah pertama, sekolah bukan hanya berperan sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak para siswanya. Ketika teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) semakin hadir



dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting yang dapat memperkuat atau membatasi penggunaan teknologi ini. Mulai dari kebijakan sekolah, peran guru, hingga norma yang berkembang di antara siswa, semuanya berkontribusi dalam membentuk relasi siswa dengan *Artificial Intelligence* (AI). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari bagaimana institusi tersebut merespons perkembangan teknologi dalam sistem pembelajarannya. Dalam hal ini, kebijakan yang diterapkan sekolah, baik secara formal maupun informal, turut menentukan sejauh mana siswa dapat mengakses dan memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik.

“Kalo pelajaran PPKN itu gurunya tau kata-kata dari ChatGPT, jadi gak berani. Dan pernah ada yang disuruh ngulang ulangan karena pakai ChatGPT. Kalo ada tugas rumah pun juga gak boleh. Jadi pakai pemikiran sendiri. Guru IPS juga begitu.” (Wawancara dengan F, 2025).

Berdasarkan pernyataan informan F di atas, dapat dilihat bahwa beberapa guru di sekolahnya berperan dalam membentuk cara bertindak siswanya. Sikap guru yang secara tegas melarang penggunaan AI dalam penyelesaian tugas maupun ujian mencerminkan adanya regulasi informal yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari di ruang kelas. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai orisinalitas dan kejujuran akademik. Ketegasan ini menjadi bentuk kontrol sosial yang memperkuat norma bahwa belajar harus melalui proses internalisasi, bukan sekadar hasil akhir. Maka, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat siswa belajar pengetahuan formal, tetapi juga arena negosiasi makna antara teknologi dan nilai-nilai pendidikan. Ketika guru menolak kehadiran AI dalam proses belajar, mereka secara tidak langsung sedang membentuk batasan-batasan normatif yang kelak akan diinternalisasi siswa dalam kebiasaan belajarnya sehari-hari.

Lebih lanjut, informan U juga menjelaskan bahwa sekolahnya tidak pernah ada himbauan mengenai larangan memakai AI. Hal itu ia katakan pada saat wawancara, *“Kalo dari sekolah gak pernah sih bilang jangan pakai AI, palingan guru-guru aja.”* Meskipun secara formal sekolah tidak mengeluarkan larangan tertulis terkait penggunaan AI, praktik sehari-hari di ruang kelas menunjukkan adanya bentuk regulasi kultural yang berjalan secara implisit. Artinya, yang mengatur bukan hanya aturan administratif, melainkan interpretasi dan sikap personal dari para pendidik terhadap teknologi baru. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI oleh siswa SMP belum ada panduan atau sikap yang jelas dari sekolah secara formal dalam mengarahkan penggunaannya dalam pembelajaran.

Pelarangan penggunaan AI oleh beberapa guru juga dapat memberikan dampak positif terhadap kebiasaan belajar siswa, terutama dalam hal mendorong pencarian informasi dari sumber-sumber konvensional seperti buku teks. Seperti yang disampaikan oleh narasumber U dalam wawancara, *“Kalau di sekolah tuh gak boleh, dan kalo kaya guru PKN itu lebih ke cari materi di buku. Gak boleh dari Google atau GPT.”* Larangan guru tersebut untuk menggunakan Google atau ChatGPT dalam tugas mendorong siswa untuk lebih aktif membaca dan memahami materi dari sumber primer yang disediakan guru. Dalam konteks ini, kontrol yang dilakukan guru berperan sebagai mekanisme pedagogis yang menekankan pentingnya proses belajar sebagai bentuk latihan kognitif, bukan sekadar aktivitas menyalin jawaban instan. Meskipun di satu sisi membatasi akses terhadap teknologi, pendekatan ini sekaligus memperlihatkan upaya mempertahankan kedalaman pemahaman dan membangun pondasi berpikir kritis secara bertahap. Dengan kata lain, lingkungan



sekolah bukan hanya sebagai pengatur, tetapi juga sebagai pengarah yang membantu siswa menghadapi arus informasi digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Dampak Penggunaan AI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Mandiri

Dalam konteks pendidikan digital, kehadiran kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT telah mengubah pola interaksi siswa dengan materi belajar. AI tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar yang berdampak langsung pada cara siswa menyerap, memahami, dan memproses informasi. Perubahan ini tidak bisa dilepaskan dari proses pembentukan makna yang berlangsung dalam kehidupan sosial siswa. Menurut George Herbert Mead (1934), makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang terus berlangsung. Dalam proses ini, penggunaan AI oleh siswa dapat dilihat sebagai bentuk respons terhadap simbol yang maknanya berkembang melalui pengalaman kolektif, baik dengan teknologi itu sendiri maupun dengan lingkungan sosial seperti teman sebaya dan sistem pendidikan. Maka, penting untuk menelaah bagaimana AI berperan dalam membentuk atau justru menghambat kemampuan berpikir kritis dan literasi mandiri siswa. Dalam ruang ini, gejala perubahan tersebut dapat dipahami sebagai masalah sosial, karena menyangkut pergeseran nilai, norma, dan budaya belajar yang memengaruhi banyak individu secara sistemik. Dalam bukunya Mead menjelaskan bahwa tindakan manusia, termasuk cara belajar siswa, selalu dipengaruhi oleh makna yang dibentuk melalui interaksi sosial.

Dalam konteks ini, penggunaan AI seperti ChatGPT oleh siswa tidak semata-mata merupakan pilihan individual, melainkan bagian dari respons terhadap simbol sosial yang muncul dan dibentuk bersama. AI telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar baru yang memengaruhi cara siswa memahami, merespons, dan menyelesaikan tugas sekolah. Sebagaimana dinyatakan Mead, *“The self arises in the process of social experience and activity, that is, develops in the given individual as a result of his relations to that process as a whole and to other individuals within that process”* (Mead, 1934). Maka, ketika AI digunakan secara terus-menerus dalam proses belajar, pemaknaan terhadap ‘belajar’ itu sendiri turut mengalami pergeseran sosial. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran struktur nilai dalam masyarakat sekolah, yang mencerminkan terjadinya normalisasi praktik belajar instan. Bahkan, beberapa siswa menyatakan bahwa penggunaan AI juga dilakukan oleh siswa yang berprestasi secara akademik. Ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap AI bukan hanya milik mereka yang mengalami kesulitan belajar, tetapi sudah menjadi praktik umum yang diterima secara kolektif menandakan pergeseran norma sosial yang semakin meluas.

Berdasarkan wawancara dengan dua informan menunjukkan kecenderungan untuk memanfaatkan AI sebagai alat utama dalam menyelesaikan tugas, bukan sebagai mitra berpikir. Hal ini tampak dari pernyataan Informan U yang menyatakan, *“Aku sih males. Aku sering undur-undur tugas... nanti aja, baru kerjain,”* yang menandai adanya penurunan motivasi belajar yang reflektif. Proses berpikir yang seharusnya mendorong siswa untuk membaca, menganalisis, dan menyusun jawaban berdasarkan pemahaman, kini digantikan oleh cara instan yang ditawarkan AI. Hal ini memperlihatkan dampak nyata terhadap literasi mandiri dan daya berpikir kritis siswa. Dalam kerangka Mead, perilaku ini mencerminkan fungsi simbol yang telah berubah dari ‘alat bantu’ menjadi ‘alat pemintas’ yang mengurangi keterlibatan kognitif. Mead menekankan bahwa, *“Thinking is the talking of the self with itself”*, namun jika proses tersebut digantikan oleh instruksi eksternal dari teknologi, maka ruang refleksi diri pun menyempit. Ketika praktik ini terjadi secara



masif dan berlangsung tanpa evaluasi, maka dapat dibaca sebagai gejala sosial yang melemahkan peran pendidikan dalam membentuk manusia berpikir.

Fenomena ini juga menggambarkan dominasi *Me* atas *I*. Mead membagi struktur diri menjadi dua bagian, yaitu *Me* sebagai bagian dari diri yang merupakan hasil internalisasi norma sosial dan *I* sebagai respons spontan dan kreatif terhadap situasi. Ketika siswa menggunakan AI semata-mata karena teman-teman mereka melakukannya atau karena guru tidak menegur, maka penggunaan AI telah menjadi bagian dari “*Me*” yakni struktur sosial yang diadopsi sebagai kebiasaan. Namun, inisiatif dari “*I*” untuk mengevaluasi, berpikir alternatif, atau menolak ketergantungan tidak lagi muncul secara kuat. Dalam bukunya, Mead menulis, “*The 'I' gives the sense of freedom, of initiative; the 'me' is the organized set of attitudes of others which one assumes*”. Ketika inisiatif hilang, maka proses belajar kehilangan makna simboliknya sebagai ruang pertumbuhan pribadi. Ketika pilihan individual tunduk sepenuhnya pada norma kolektif yang permisif terhadap AI, maka hal ini mencerminkan kemunculan struktur sosial baru yang potensial bermasalah secara etis dan pendidikan. Hal ini tampak dari pernyataan informan F yang mengatakan, “*Gak merasa gimana-gimana, gak merasa harus lebih refleksi diri,*” yang memperlihatkan bahwa nilai moral internal telah tergantikan oleh standar kolektif, menandakan bahwa persoalan ini bukan lagi bersifat individual, melainkan telah menjadi masalah sosial.

Kondisi ini diperkuat oleh kurangnya batasan etis yang disampaikan secara eksplisit oleh lingkungan sekolah. Siswa tidak merasa bersalah menggunakan AI secara penuh, karena menganggap itu sebagai hal yang normal dan umum dilakukan. “*Kalau udah dapet jawaban, ya udah dipakai aja,*” ungkap informan F. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian dari diskursus kolektif yang diterima, bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai standar baru menyelesaikan tugas. Dalam istilah Mead, ini menunjukkan bagaimana norma *generalized other* telah bergeser. “*The organized community or social group which gives to the individual his unity of self may be called the 'generalized other'*”. Siswa tidak lagi berorientasi pada nilai kemandirian belajar, tetapi pada nilai kecepatan dan efisiensi yang berlaku secara sosial. Pergeseran norma ini menjadi bagian dari masalah sosial karena menyangkut pembentukan nilai-nilai baru yang tidak lagi selaras dengan tujuan pendidikan jangka panjang. Menariknya, informan U menyatakan, “*Maunya sekolah tuh ngelarang,*” yang menunjukkan bahwa siswa sebenarnya mengharapkan adanya regulasi yang lebih tegas dari lembaga sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kebingungan nilai dan kebutuhan akan arah yang lebih jelas dari lembaga formal sebagai bentuk objektivasi sosial untuk menstabilkan makna penggunaan AI dalam belajar.

Hal tersebut menyebabkan terbentuknya budaya belajar yang pasif dan minim refleksi. Ketika siswa tidak terbiasa memproses informasi, melainkan hanya menyalin dan mengandalkan AI, maka fungsi pendidikan sebagai proses pengembangan berpikir kritis menjadi lemah. Informan U bahkan mengakui bahwa “*Jadi males, jadi bloon,*” menunjukkan adanya kesadaran bahwa kebiasaan ini menurunkan kapasitas intelektual mereka. AI dalam hal ini telah menjadi apa yang Mead sebut sebagai *ambiguous symbol*, yakni simbol yang maknanya tidak lagi tunggal. Ia bisa dimaknai sebagai penolong belajar, namun juga sebagai penghalang perkembangan berpikir. Mead menekankan bahwa makna tidak melekat secara tetap pada objek, melainkan selalu dinegosiasikan “*The meaning of things arises out of the social act, or the social process of interaction*”. Maka, ketika makna AI terus dinegosiasikan dalam konteks sosial yang longgar, nilai pendidikan pun ikut bergeser dari reflektif ke mekanistik. Dalam skala luas, ini dapat dilihat sebagai kemunculan pola sosial baru yang perlu diintervensi melalui kebijakan pendidikan dan budaya sekolah.



Dengan demikian, dampak penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis dan literasi mandiri tidak dapat dilepaskan dari cara siswa memaknai AI melalui interaksi sosial mereka. AI telah menjadi simbol dalam pendidikan, di satu sisi dianggap membantu, namun di sisi lain berpotensi melemahkan daya nalar dan proses belajar reflektif. Dalam perspektif Mead, perubahan ini mencerminkan dinamika simbolik yang terus berlangsung di ruang pendidikan, di mana norma kolektif dan nilai-nilai baru turut membentuk struktur *self* siswa. Ketika AI lebih banyak dimaknai sebagai jalan pintas daripada sarana eksplorasi intelektual, maka proses pendidikan itu sendiri kehilangan unsur pentingnya sebagai ruang pertumbuhan kognitif dan moral. Maka, memahami perubahan makna ini bukan hanya menjadi tugas individu, tetapi juga tanggung jawab sosial untuk menciptakan kembali ruang belajar yang menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar kecepatan.

Etika Akademik dan Plagiarisme dalam Menggunakan AI

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) juga telah mengubah cara siswa belajar dan menyelesaikan tugas. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) seperti ChatGPT, Qanda, QuillBot, Gemini, dan lain-lain telah mengubah cara siswa maupun mahasiswa menyelesaikan tugas akademik serta mempengaruhi perilaku belajar siswa secara signifikan. AI memberi kemudahan dalam mencari informasi, merangkum, hingga menyusun jawaban. Namun, hal ini juga menimbulkan dilema etis, terutama terkait dengan plagiarisme dan integritas akademik.

Di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) penggunaan AI mulai aktif saat aturan penggunaan handphone mulai dilonggarkan oleh sekolah. ChatGPT menjadi alat yang paling sering digunakan, sementara platform lain seperti Brainly atau Qanda sempat dicoba tapi jarang digunakan karena keterbatasan akses dan biaya. beberapa siswa SMP menyatakan bahwa mereka sering menggunakan ChatGPT untuk mencari jawaban atau memahami materi, terutama untuk pelajaran seperti Bahasa Inggris dan IPS.

“Waktu itu pernah nanya ke ChatGPT soal bahasa inggris, 20 soal semuanya ChatGPT, terus aku cuma salah 2 doang.” (Wawancara dengan F, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa AI digunakan secara dominan dalam menyelesaikan tugas tanpa proses berpikir sendiri. Penggunaan AI secara instan ini menunjukkan betapa dekatnya AI dengan praktik plagiarisme. Siswa tidak hanya menggunakan AI untuk bantuan pemahaman, tetapi menjadikannya sebagai pengganti proses belajar itu sendiri. Salah satu informan (F) bahkan mengakui “*gak pernah ada pemikiran sendiri... langsung ngerjain dari ChatGPT, jadi gak mikir dulu.*” Hal ini mencerminkan bahwa AI menjadi sarana untuk melompati proses kognitif yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran.

Fenomena ini sejalan dengan temuan dari penelitian Naurah Luthfiah, dkk (2024) yang menyebutkan bahwa QuillBot banyak digunakan mahasiswa dalam memparafrase tugas untuk menurunkan tingkat plagiarisme. Mahasiswa merasa terbantu dengan fitur parafrase otomatis dan *plagiarism checker*. Namun, penelitian ini juga menyoroti sisi negatifnya, yakni kecenderungan mahasiswa menjadi terlalu bergantung dan kehilangan kemampuan menulis dan berpikir secara kritis. Penelitian Sausan Salsabila, dkk (2024) menegaskan bahwa “*beberapa mahasiswa menganggap bahwa penggunaan AI seperti ChatGPT bukan bentuk pelanggaran selama tidak disalin mentah-mentah,*” tetapi kenyataannya, banyak yang tetap melanggar etika akademik meskipun memiliki pemahaman yang baik tentangnya.



Namun, siswa sadar bahwa perilaku ini sebenarnya tidak benar. Ketika ditanya apakah menggunakan AI itu bentuk kecurangan, Kedua informan dengan tegas menjawab, “*curang.*” Meski begitu, mereka tetap melakukannya. Ketika ditanya apakah merasa bersalah, mereka menjawab tidak merasa apa-apa karena menurut mereka “*banyak yang menggunakannya juga, termasuk siswa yang ranking.*” Fenomena ini mencerminkan adanya konflik moral antara pemahaman bahwa tindakan itu keliru, tetapi tetap dilakukan karena kemudahan yang ditawarkan oleh AI. Di sini tampak adanya pembenaran sosial yang kuat, sebuah bentuk normalisasi atas pelanggaran etika akademik.

“Pernah gak percaya, biasanya nanya berkali-kali ke ChatGPT, tapi jawabannya beda. Akhirnya nanya ke temen,” (Wawancara dengan U, 2025).

Informan (U) menuturkan bahwa ketika ia tidak memahami soal, ia akan mencoba membaca dulu, tetapi jika tetap tidak mengerti, ia akan langsung bertanya ke ChatGPT. Namun, ketika hasil dari ChatGPT dirasa tidak memuaskan, ia akan menanyakan ke guru les atau mencari ke Google. Sementara informan F justru tidak pernah melakukan pengecekan ulang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mengklaim menggunakan AI sebagai alat bantu, praktik yang dijalankan lebih mengarah pada penggunaan pasif yang mengambil jawaban apa adanya tanpa verifikasi.

Di sisi lain, sekolah dan guru pun menghadapi dilema dalam menyikapi fenomena ini. Beberapa guru mulai melarang penggunaan AI dalam ulangan atau tugas tertentu.

“Pas mapel PKN juga... gurunya tuh tahu kata-kata dari ChatGPT atau Google. Jadi kita tuh kalau ketahuan disuruh ulang.” (Wawancara dengan U, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mengambil langkah untuk mencegah plagiarisme dengan mendorong siswa menggunakan bahasa dan pemikiran sendiri. Namun, upaya ini belum merata dan sering tidak disampaikan secara tegas. Akibatnya, siswa masih memanfaatkan AI tanpa pengawasan langsung. Dalam hal ini, peran sekolah dan guru menjadi penting untuk menanamkan etika penggunaan AI. Diperlukan aturan dan pendampingan yang jelas agar teknologi ini benar-benar mendukung proses belajar, bukan menggantikannya.

Dengan demikian, hubungan antara AI dan plagiarisme menunjukkan kompleksitas etika dalam pendidikan. AI berpotensi mendukung pembelajaran jika digunakan secara bijak, namun pada praktiknya lebih sering dimanfaatkan sebagai jalan pintas yang melemahkan kemampuan berpikir. Tanpa kebijakan dan pendidikan etika yang jelas dari sekolah, siswa cenderung menggunakannya meski sadar bahwa hal tersebut melanggar. Dalam pandangan interaksionisme simbolik George Herbert Mead, tindakan ini tidak lepas dari proses sosial yang membentuk makna terhadap simbol baru bernama AI. Alat seperti ChatGPT atau Qanda bukan hanya teknologi, tetapi simbol efisiensi dan kepintaran instan yang diterima dalam budaya belajar. Ketika siswa meniru perilaku teman atau mengikuti praktik yang dianggap lumrah, mereka sedang membentuk pemaknaan bersama atas tindakan tersebut. Sebuah proses yang mencerminkan konsep *generalized other* dari Mead. Dengan kata lain, plagiarisme yang muncul bukan sekadar pelanggaran individu, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang menerima AI sebagai alat belajar yang sah meski mengaburkan batas etika.



Dinamika Makna dalam Penggunaan AI: Dari Alat Bantu hingga Ancaman

Interaksionisme simbolik sebagaimana dikembangkan oleh George Herbert Mead (1934), menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk dan berubah melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, penggunaan AI seperti ChatGPT oleh siswa tidak hanya dimaknai secara individual, tetapi juga dikonstruksi melalui proses interaksi mereka dengan orang lain, baik teman sebaya maupun sistem pendidikan itu sendiri.

Mead menyatakan bahwa “*the self arises in the process of social experience and activity*” (Mead, 1934). Dalam kasus ini, pemaknaan terhadap AI sebagai alat bantu belajar awalnya muncul dari pengalaman positif siswa di mana AI dianggap membantu menyelesaikan tugas dengan cepat dan mudah. Hal ini tampak dari pernyataan informan U “*Kebantu dikit kalo ada GPT...*”. Namun, seiring waktu dan intensitas penggunaan, interaksi yang terjadi baik dengan teknologi itu sendiri maupun dengan lingkungan sosial membentuk pemaknaan baru. AI bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi mulai dianggap sebagai jalan pintas yang berpotensi melemahkan proses belajar. Hal ini mencerminkan dinamika makna yang terus berubah mengikuti konteks sosial yang berkembang.

Menurut Mead, simbol termasuk teknologi seperti AI yang memiliki makna yang diciptakan dalam situasi sosial tertentu. Ketika AI pertama kali diperkenalkan, ia menjadi simbol efisiensi dan kemudahan. Tetapi setelah digunakan secara intensif, maknanya mulai bergeser. Informan F mengungkapkan bahwa ia tidak menjawab dengan pemikirannya sendiri ketika mengerjakan tugas, “*Langsung ngerjain di GPT, jadi gak mikir dulu.*” Hal ini menunjukkan pergeseran fungsi AI dari alat bantu belajar menjadi alat pemroses instan, yang justru mengurangi proses kognitif. Dalam istilah Mead, hal ini bisa dilihat sebagai konsekuensi dari *conversation of gestures*, yaitu interaksi terus-menerus dengan AI sebagai objek yang akhirnya menciptakan respon yang baru dan berbeda terhadap objek tersebut.

Mead juga menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui apa yang ia sebut sebagai *the generalized other*, yaitu persepsi seseorang tentang ekspektasi masyarakat luas terhadap dirinya. Dalam wawancara, kedua informan sepakat bahwa mereka tidak merasa bersalah atau perlu refleksi diri karena banyak siswa yang menggunakan AI, termasuk yang mendapatkan *ranking* di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial kolektif telah mentransformasi AI menjadi bagian dari praktik belajar umum, bahkan jika praktik itu menyimpang secara etis. “*Gak merasa gimana-gimana, gak merasa harus lebih refleksi diri, karena banyak yang make juga.*” Hal ini memperlihatkan bagaimana makna dan tindakan dipengaruhi oleh persepsi terhadap lingkungan sosial (*the generalized other*), bukan hanya penilaian moral pribadi.

Lebih lanjut, dinamika makna AI juga dapat menjadi simbol ganda atau *ambiguous symbol*. Di satu sisi, ia adalah penolong bagi mereka yang kesulitan belajar. Di sisi lain, ia adalah jebakan yang mengurangi kemampuan berpikir mandiri. Mead menekankan bahwa makna tidak inheren pada objek, tetapi diciptakan dan dinegosiasikan melalui proses interaksi simbolik. Ketika informan U dan F menyatakan, “*Makin males nugas karena tugasnya gampang karena bisa lihat AI.*”... terlihat bahwa makna AI telah berubah, tidak lagi memotivasi belajar, tetapi justru mengurasi motivasi tersebut. Hal ini menunjukkan dinamika simbolis yang terus berkembang, sejalan dengan apa yang Mead sebut sebagai *ongoing process of meaning-making*.

Selain itu, kedua informan juga sepakat agar sekolah melarang penggunaan AI. Mereka ingin makna baru terhadap AI dibentuk melalui aturan formal yang dalam teori Mead, dapat dilihat sebagai bentuk objektivasi sosial. Artinya, makna yang sebelumnya bersifat cair dan personal, ingin ditetapkan secara kolektif agar memiliki status sosial yang jelas. “*Maunya sekolah tuh ngelarang,*



karena ChatGPT bikin kita jadi ngegampangin gitu." Hal ini mengindikasikan bahwa ketika makna suatu simbol (AI) menjadi terlalu ambigu, aktor sosial (siswa) mencari legitimasi dari lembaga formal untuk mengatur penggunaannya yang menjadikan hal tersebut sebagai langkah menuju stabilisasi makna sosial.

Dengan pendekatan interaksionisme simbolik George Herbert Mead ini, kita dapat melihat bahwa makna penggunaan AI dalam konteks belajar merupakan produk dari interaksi sosial yang terus berkembang. AI sebagai simbol telah mengalami pergeseran makna dari alat bantu menjadi potensi ancaman, tergantung pada bagaimana siswa berinteraksi dengannya dan dengan orang lain. Proses ini melibatkan pembentukan diri (*self*), norma kolektif (*generalized other*), dan negosiasi simbolis yang memperlihatkan kompleksitas relasi antara manusia dan teknologi dalam ruang pendidikan di era digital saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) di kalangan siswa SMP tidak hanya mencerminkan adaptasi teknologi, tetapi juga membentuk dinamika sosial yang kompleks dalam proses belajar. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, ditemukan bahwa makna terhadap AI tidak bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial, baik dengan teman sebaya, guru, maupun sistem pendidikan. AI pada awalnya dimaknai sebagai alat bantu yang mempermudah belajar. Namun, praktiknya sering kali mengalami pergeseran fungsi menjadi jalan pintas instan yang mengurangi proses berpikir kritis dan literasi mandiri. Ketergantungan terhadap AI menjadi simbol dari perubahan norma belajar, di mana efisiensi lebih diprioritaskan dibanding kedalaman berpikir.

Lebih jauh, fenomena ini menunjukkan bahwa AI telah menjelma menjadi simbol dalam pendidikan. Di satu sisi, ia hadir sebagai teknologi revolusioner yang membuka akses informasi dan membantu pemahaman materi. Di sisi lain, ia juga menjadi pemicu pasifnya pola belajar serta meningkatnya risiko plagiarisme. Tanpa regulasi formal yang jelas dari sekolah, makna dan penggunaan AI menjadi cair dan rentan disalahartikan. Bahkan, siswa sendiri menunjukkan bahwa mereka sadar penggunaan AI untuk menyalin jawaban adalah bentuk kecurangan, namun tetap melakukannya karena telah menjadi praktik kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi institusional dalam membentuk pemaknaan sosial terhadap AI bukan untuk menolak kehadirannya, tetapi untuk mengarahkan penggunaannya agar selaras dengan tujuan pendidikan yang etis, reflektif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Luthfiah, N., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Persepsi Mahasiswa tentang penggunaan artificial intelligence quillbot dalam mengatasi plagiarisme dan kesadaran etika akademik Mahasiswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 259-266.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of A Social Behaviorist*. Edited by Charles W. Morris. Chicago: University of Chicago Press.
- Pratama, Arwindo Sendy, Gracia Putri Aura, Matius Abimanyu DA, Yoseph Delimda.(2023). Pengaruh ChatGPT Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Informatika Kelas D Angkatan 2023. Skripsi. Penerbit: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



- Putri, M. S., & Widyaningrum, A. G. (2022). Persepsi Siswa dalam Pemanfaatan Kecerdasan Buatan pada Pembelajaran di SMAN 7 Bekasi. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 1(2).
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rosiyanti, H., Eminita, V., & Riski, R. (2020). Desain Media Pembelajaran Geometri Ruang Berbasis Powtoon. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1).
- Salsabila, S., & Sohidin, S. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Journal of Education Research*, 5(4), 6671-6680.
- Saragih, J. F. L., Faradilla, A. J., Nasution, R. A., Adelina, D. F., Pitaloka, D., Amelia, B., & Dongoran, D. (2024). Menutup Kesenjangan Digital: Studi tentang Meningkatkan Kehidupan UMKM Melalui Literasi Digital. 7(5).
- Sandstrom, K. L., Martin, D. D., & Fine, G. A. (2014). *Symbols, selves, and social reality: A symbolic interactionist approach to social psychology and sociology* (4th ed.). New York: Oxford University Press.
- Siti Masrichah. (2023). Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 83–101.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1860>